

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SDN Bibis Kasihan Bantul merupakan salah satu SD yang berada di Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Bibis memiliki siswa laki-laki 154 anak dan siswa perempuan 148 anak. Fasilitas pendukung kesehatan di SDN Bibis yaitu terdapat UKS dengan pengukuran tinggi badan serta timbangan berat badan. Pengukuran tinggi badan dan berat badan dilakukan setiap semester pada saat jam olahraga minggu pertama ajaran baru. Siswa sebagian membawa bekal makanan dari rumah. SDN Bibis Kasihan, Bantul tidak menyediakan makanan tambahan untuk siswanya tetapi memiliki kantin sekolah untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah dengan menjajakan makanan yang telah diizinkan oleh pihak sekolah misalnya nasi soto, nasi goreng, air mineral, jus jambu, dan lain-lain. SDN Bibis Kasihan, Bantul memiliki termasuk kantin sekolah dan lebih dari 5 tempat jajanan makanan diluar sekolah. Tingkat kebersihan tempat jajanan yang ada di SDN Bibis, Kasihan, Bantul 63% tingkat kebersihan rendah. Jajanan yang biasa dibeli yaitu: cilok, nasi goreng, sosis, nasi tempe, nasi teri, gorengan, soto, es teh, es marimas, es lilin, dan lain-lain. Siswa SDN Bibis Kasihan, Bantul bebas membeli jajanan di luar sekolah dan gerbang sekolah tidak ditutup pada saat jam sekolah.

2. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26-31 Juli 2017 di SDN Bibis Kasihan Bantul. Subjek penelitian adalah anak di SDN Bibis Kasihan, Bantul, Yogyakarta pada kelas 4 dan 5 yang berjumlah 73 siswa. Gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian. Karakteristik yang dibahas dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin dan uang saku responden.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden dan Wali Murid

a) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, uang saku di SDN Bibis Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Uang Saku di SDN Bibis Kasihan, Bantul, Yogyakarta (n=73).

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur		
9 tahun	22	30,1
10 tahun	38	52,1
11 tahun	12	16,4
12 tahun	1	1,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	38,4
Perempuan	45	61,6
Uang Saku		
≤ Rp 5000	62	84,9%
> Rp 5000	11	15,1%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden yang mayoritas adalah responden yang berusia 10 tahun yaitu sebanyak 52,1%. Jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 61,6%. Dilihat dari uang saku ≤ Rp 5000 yaitu sebanyak 84,9%.

b) Karakteristik Wali Murid

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik wali murid responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, di SDN Bibis Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua Murid di SDN Bibis Kasihan, Bantul, Yogyakarta (n=73).

Karakteristik Wali Murid	Frekuensi	Presentase
Umur		
Ayah		
Dewasa Awal (25-35 Tahun)	20	27.4
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	39	53.4
Lansia Awal (46-55 Tahun)	14	19.2
Ibu		
Dewasa Awal (25-35 Tahun)	34	46.6
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	33	45.2
Lansia Awal (46-55 Tahun)	6	8.2
Total	73	100%
Pendidikan		
Ayah		
Pendidikan Dasar	32	43,8
Pendidikan Menengah	35	47,9
Pendidikan Tinggi	6	8,3
Ibu		
Pendidikan Dasar	45	61,6
Pendidikan Menengah	23	31,5
Pendidikan Tinggi	5	6,8
Total	73	100%
Pekerjaan		
Ayah		
Buruh	34	46.6
Pedagang/Wiraswasta	11	15.1
Karyawan Swasta	22	30.1
Pegawai Negeri	6	8.2
Ibu		
IRT	28	38.4
Buruh	23	31.5
Pedagang/Wiraswasta	7	9.6
Karyawan Swasta	14	19.2
Pegawai Negeri	1	1.4
Total	73	100%
Penghasilan Keluarga		
<UMR	35	47,9
>UMR	38	52.9
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa wali murid responden yang mayoritas adalah umur ayah 53.4% dewasa Akhir (36-45 Tahun), umur ibu 46.6% dewasa Awal (25-35 Tahun), pendidikan ayah 47.9% SMA, pendidikan ibu 61,6% Sekolah Dasar, pekerjaan ayah 46.6% Buruh, pekerjaan ibu 38.4% IRT, penghasilan keluarga 52,9% (>UMR).

2) Gambaran Kebiasaan Jajan Responden

Kebiasaan jajan responden dikategorikan menjadi dua kategori yaitu sering dan jarang/tidak pernah. Sebagai gambaran kebiasaan jajan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan Responden Di SDN Bibis Kasihan Bantul

Kebiasaan jajan	Frekuensi	Persentase
Sering	57	78,1
Jarang/tidak pernah	16	21,9
Total	73	100

Bedasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kebiasaan jajan responden yang mayoritas adalah kategori sering yaitu sebanyak 78,1%. Kebiasaan jajan sering apabila siswa tidak sarapan pagi dan tidak membawa bekal dari rumah. Kebiasaan jajan jarang apabila anak sudah membawa bekal dari rumah dan sarapan pagi.

3) Gambaran Status Gizi Responden

Status gizi responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi lima kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal, gemuk dan obesitas. Sebagai gambaran status gizi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Status Gizi Di SDN Bibis Kasihan Bantul

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Sangat kurus	5	6,8
Kurus	2	2,7
Normal	45	61,6
Gemuk	8	11
Obesitas	13	17,8
Total	73	100

Bedasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas anak SD kelas IV dan V memiliki status gizi normal 61,6%.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel terikat kebiasaan jajan dan variabel bebas adalah sttus gizi. Hasil

tabulasi hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi anak usia sekolah di SDN Bibis, Kasihan, Bantul disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Crosstab Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Responden Di SDN Bibis Kasihan Bantul

Kebiasaan jajan	Status Gizi										Total	p-value	Spearman correlation	
	Sangat kurus		Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas					
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%				f
Sering jajan	5	6,8	2	2,7	36	49,3	7	9,6	7	9,6	57	78,1	0,036	0,246
Jarang/ tidak pernah	0	0	0	0	9	12,3	1	1,4	6	8,2	16	21,9		
Jumlah	5	6,8	2	2,7	45	61,6	8	11,0	13	17,8	73	100		

Berdasarkan table 4.5 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kebiasaan jajan sering terbanyak memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 36 orang, sedangkan responden dengan kebiasaan jajan jarang/tidak pernah terbanyak memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 9 orang. Hasil pengujian statistik uji *spearman rank* didapatkan nilai p-value 0,036 lebih kecil dari pada ($\alpha=0,05$). Disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi. Kebiasaan jajan dengan status gizi memiliki nilai koefisien kontingensi yaitu 0,246 dalam rentan (0,20-0,399) sehingga dikatakan rendah.

B. Pembahasan

1. Gambaran Kebiasaan Jajan Responden

Hasil penelitian tentang kebiasaan jajan pada penelitian ini menunjukkan sebanyak 78,1% pada kategori sering jajan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2012) yaitu sebanyak 90,65% pada kelompok kasus energi makanan jajan dan 53,15% pada kelompok kontrol kebiasaan jajan termasuk dalam kategori biasa jajan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Noviani (2016) di SD Sonosewu Bantul

Yogyakarta menunjukkan bahwa 100% anak membeli jajan pada saat sekolah dengan presentase 49,2% anak sering jajan ($\geq 2x$ jajan) dan 50,8% anak tidak sering jajan ($\leq 2x$ jajan). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2015) yang mendapatkan hasil sebesar 52% anak memiliki kebiasaan jajan dengan kategori sering dengan frekuensi konsumsi jajanan anak sekolah sebesar 141 kali dalam satu bulan.

Hasil penelitian kebiasaan jajan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas perempuan 46,6% memiliki kebiasaan jajan, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Firdaus (2016) bahwa anak perempuan 15% memiliki kebiasaan jajan. Anak usia 10 tahun mayoritas anak memiliki kebiasaan jajan 39,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviani (2016) di SDN Sonosewu Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa 46% anak usia 10 tahun memiliki kebiasaan jajan. Munculnya perilaku jajan ana ditempat-tempat tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan anak tentang efek yang timbul akibat konsumsi jajanan dari tempat yang kurang baik (Wawan, 2010). Anak yang memiliki kabiasaan jajan dengan uang saku \leq Rp. 5000 sebanyak 68,5%, hasil penelitian ini sejalan dengan Januar (2010) bahwa 72,2% anak memiliki kebiasaan jajan dengan uang saku \leq Rp. 5000. Uang jajan adalah uang yang diberikan orangtua kepada anak untuk membeli makanan dan minuman selama berada di luar rumah (Mulyadi, 2012).

Kebiasaan jajan pada anak sekolah dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya, orang tua, media massa, jenis jajanan anak. Lingkungan berperan penting dalam menyediakan jajanan yang beraneka ragam sehingga dengan banyaknya pilihan jajanan yang tersedia akan mempengaruhi keinginan anak untuk membeli jajanan tersebut. Selain lingkungan teman sebaya juga berpengaruh pada kebiasaan jajan anak, hal ini dikarenakan teman sebaya sering mengajak anak untuk membeli makanan jajanan yang tersedia dilingkungan sekolah. Sedangkan orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan jajan anak, salah satu faktornya adalah kebiasaan orang tua memberikan uang saku kepada anak untuk membeli jajanan disekolah (Sinta, 2015).

Anak-anak lebih menyukai jajan karena makanan jajanan anak sekolah yang murah, mudah didapat, menarik, bervariasi dan harganya terjangkau. Selain itu mereka lebih menyukai membeli makanan jajanan pada pedagang kaki lima daripada membawa bekal dari rumah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa jajanan banyak dijumpai di lingkungan sekitar sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak sekolah. Bahkan berapapun uang jajan dihabiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi ini (Lutfi, 2015).

Kebiasaan jajan pada anak menyumbang sekitar 20% dari kalori yang dibutuhkan. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak terjadi karena anak-anak menghabiskan seperempat waktu mereka di sekolah, di mana sekolah menyediakan beragam jenis makanan jajanan yang menarik. *Street food* menurut definisi *Food and Agricultural Organization (FAO)* adalah makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Data Badan Pengawas Obat dan Makanan dalam Yuliasuti (2012) menyebutkan bahwa 78 persen anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah.

Irianto (2007) menyebutkan bahwa dampak pada kebiasaan jajan anak akan menyebabkan gangguan gizi, anak bisa cacian, anemia, obesitas. Jajanan anak juga hampir merusak semua organ, hati terjadi sirosis hati, gagal ginjal dan organ metabolik lain, hingga kanker. Sedangkan jajanan yang mengandung virus atau bakteri bisa menyebabkan diare, muntah-muntah hingga keracunan dan ini juga termasuk dampak pada jangka pendek. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat anak yang mengalami gangguan gizi.

2. Gambaran Status Gizi Responden

Status gizi responden dalam penelitian ini adalah normal yaitu sebanyak 61,6% dan yang paling sedikit adalah kurus yaitu sebanyak 2,7%. Hasil ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzarkusuma (2014) yaitu status gizi berdasarkan IMT/U z-skor yang terbanyak adalah pada

kategori normal sebanyak 75% dan yang paling sedikit adalah kurus sebanyak 6,5%. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Amalia (2016) yang mendapatkan hasil status gizi responden yang terbanyak adalah normal sebanyak 64,4% dan yang paling sedikit adalah obesitas sebanyak 11,6%.

Status gizi normal mayoritas perempuan 35,6% hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2015) dengan menunjukkan 65,1% anak perempuan memiliki gizi normal. Anak usia 10 tahun mayoritas 31,5% hasil ini sesuai dengan penelitian Mariza (2012) dengan menunjukkan anak usia 10 tahun memiliki status gizi normal 18,5%. Uang saku \leq Rp.5000 sebanyak 52,1% Hasil penelitian ini sejalan dengan Umardani (2011) dengan menunjukkan 88,9% anak memiliki uang saku \leq Rp.5000. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rosa, 2011) bahwa rendahnya pendidikan orangtua dapat mengakibatkan rendahnya pengetahuan dan semakin rendah dalam pemenuhan status gizi anak. Semakin baik pekerjaan seseorang maka jumlah pendapatan semakin meningkat. Meningkatnya jumlah pendapatan lebih lanjut dapat mempengaruhi asupan makanan karena dapat menyediakan makanan yang memadai baik kualitas maupun kuantitas bagi keluarga.

Status gizi anak adalah status makanan yang dapat diterima dan dimanfaatkan oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan energi, aktivitas fisik dan tumbuh kembang anak. Zat gizi yang dibutuhkan oleh anak sekolah beberapa diantaranya karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Retno & Murdijati, 2014). Status gizi adalah penilaian dari suatu makanan yang dimanfaatkan oleh tubuh melalui pemeriksaan tubuh dengan pemeriksaan penunjang, wawancara atau pengukuran antropometri (berat badan, indeks masa tubuh, lingkar perut dan lain-lain) (Andry, 2015). Status gizi dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Status gizi anak sekolah yang dibutuhkan adalah karbohidrat, protein, lemak dan mineral (Merryana & Bambang, 2012)

Pemenuhan status gizi yang baik sangat dibutuhkan oleh anak usia sekolah. Pemenuhan gizi yang tepat sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dengan baik. Manfaat pemenuhan nutrisi pada anak sekolah antara lain pertumbuhan tulang, otot dan

gigi, mengoptimalkan kognitif dan meningkatkan prestasi belajar, daya tahan tubuh, mengurangi resiko penyakit dimasa depan, meningkatkan produktivitas dimasa depan (Wijayanti, 2016). Status gizi seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah tingkat kecukupan zat gizi, yang berhubungan dengan kualitas dan kuantitas ketersediaan pangan, pola makan, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi, budaya, dan sosial ekonomi. Faktor sekunder terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kecukupan gizi tidak sampai didalam sel-sel tubuh manusia, seperti status kesehatan, gangguan penyakit infeksi dan non infeksi, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesesehatan (Kusuma, 2015).

Masalah gizi yang muncul pada anak sekolah adalah masalah ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi, yaitu asupan yang melebihi atau kurang dari kebutuhan tubuh, masalah tersebut diantaranya adalah masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Beberapa masalah dari gizi kurang diantaranya kekurangan energi protein (KEP), anemia gizi besi, gangguan akibat kekurangan gizi yodium (GAKI) dan kurang vitamin A, sedangkan masalah gizi lebih salah satunya obesitas yaitu kelebihan berat badan sebagai akibat dari penimbunan lemak tubuh yang berlebihan (Arisman, 2010). Status gizi yang baik atau optimal akan tercapai apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja otak. Seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya, tetapi pertumbuhan ini juga akan dipengaruhi oleh asupan gizi yang dikonsumsi dalam bentuk makanan. Cadangan energi yang rendah dan tinggi lemak akan berdampak pada penurunan produktivitas dan prestasi belajar pada anak sekolah sebagai akibat kekurangan dan kelebihan zat gizi. Kekurangan atau kelebihan zat gizi akan mempengaruhi status gizi anak (Noviani, 2016). Status gizi merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi seseorang. Gizi merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan kontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia (Adriansyah, 2017).

3. Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Pada Anak

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Bibis Kasihan Bantul diperoleh data dari pengujian statistik mendapatkan nilai *p-value* 0,036 lebih kecil daripada ($\alpha= 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,246 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi anak di SDN Bibis Kasihan Bantul dengan tingkat keeratan hubungan rendah.

Hasil ini sesuai dengan teori menyatakan bahwa kebiasaan jajan dapat meningkatkan asupan energi sehingga berlebih dibandingkan dengan energi yang keluar (*energy expenditure*) dan kebiasaan jajan dapat meningkatkan total energi yang berasal dari asupan lemak sehingga memicu kenaikan berat badan bila tidak sesuai dengan energi yang keluar, sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang (Candra, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2013) dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan status gizi lebih pada anak dengan hasil uji statistik menunjukkan hasil *p-value* $0,001 < 0,05$. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Noviani (2016) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi dengan hasil penelitian $\rho 0,781$ ($\rho > 0,005$). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya pengaruh dari orang tua, budaya/adat, pengaruh teman sebaya, harga, merek, pengetahuan, sikap.

Widaninggar (2010) menyatakan bahwa anak usia sekolah beresiko mengalami masalah gizi terhadap keterkaitannya dengan kebiasaan jajan. Banyak sedikitnya makanan jajanan yang dikonsumsi anak akan memberikan kontribusi atau sumbangan zat gizi pada status gizi seseorang. Kecenderungan anak sekolah mengalami masalah gizi dikarenakan kebiasaan jajan yang tidak tepat. Hal tersebut didukung oleh beberapa pendapat antara lain yaitu masalah gizi yang diakibatkan karena kebiasaan jajan yang tidak tepat atau karena

berlebihan ketika makan. Status gizi pada anak sekolah dipengaruhi oleh kebiasaan jajan anak, anak yang biasa jajan memiliki risiko sebesar 7 kali lebih besar terhadap terjadinya status gizi lebih. Kebiasaan jajan anak juga memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pemenuhan gizi anak dan sebagai alternatif pemenuhan gizi harian anak, namun anak harus selektif dalam memilih jajan yang akan dimakan, jajanan yang dianjurkan untuk dimakan adalah jajanan yang bersih/higienis, sehat dan memiliki nilai gizi (Ayunyah, 2015).

4. Keeratan Hubungan Kebiasaan Jajan Anak Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah

Keeratan hubungan kebiasaan jajan anak dengan status gizi anak usia sekolah yang telah dilakukan Di SDN Bibis Kasihan Bantul koefisien korelasi rendah dengan nilai 0,246 pada rentang 0,20-0,399. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Octaviani (2016) dengan koefisien kontingensi sebesar 0,369.

Kebiasaan jajan yang tidak higienis memungkinkan jajanan terkontaminasi oleh mikroba maupun penggunaan bahan tambahan pangan yang tidak diizinkan (Mudjajanto, 2006). Makanan jajanan mengandung banyak resiko, debu, dan lalat yang hinggap pada makanan yang tidak ditutupi dapat menyebabkan penyakit pada sistem pencernaan. Dampak pada kebiasaan jajan anak menyebabkan gangguan gizi, anak bisa cacangan, anemia, obesitas (Irianto, 2007).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variable pengganggu yang mempengaruhi faktor kebiasaan jajan diantaranya televisi/ media massa karena jajanan makanan yang diiklankan mempengaruhi anak berkeinginan untuk membeli jajanan yang sama.
2. Anak-anak tidak dapat dipantau pada saat jajan diluar jam sekolah.
3. Status gizi yang kurang terkontrol secara rutin.
4. Aktivitas siswa yang tidak dapat terkontrol diluar sekolah dan di jam sekolah karena pada saat penelitian dilakukan pada saat jam olahraga.